

MENJAGA WARISAN MATARAM: EKSISTENSI BATIK GIRILOYO

Dini Handayani¹, Darto Wahidin²

¹²Universitas Pamulang, Indonesia

Corresponding authors email: dosen02827@unpam.ac.id

Abstract: *Batik Giriloyo is a cultural heritage closely associated with the traditions of the Mataram Kingdom and continues to be preserved by the community of Wukirsari Village. This study employed a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through observation, interviews, documentation, and literature review, and analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that Batik Giriloyo continues to exist as Mataram cultural heritage through the preservation of classical batik motifs, intergenerational transmission of batik-making skills, and the development of culture-based educational tourism. Its sustainability is supported by historical, cultural, economic, and institutional factors, while challenges include declining interest among some younger generations, competition from modern batik industries, and changes in consumer behavior. The sustainability of Batik Giriloyo requires continued cultural transmission and collaboration among local communities, artisans, institutions, and tourism sectors while maintaining its traditional values.*

Keywords: *Cultural Heritage; Cultural Preservation; Cultural Sustainability; Giriloyo Batik; Mataram Culture*

Abstrak: *Batik Giriloyo merupakan warisan budaya yang memiliki keterkaitan erat dengan tradisi Kerajaan Mataram dan hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Wukirsari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Batik Giriloyo masih eksis sebagai warisan budaya Mataram melalui pelestarian motif batik klasik, pewarisan keterampilan membatik secara turun-temurun, serta pengembangan wisata edukasi berbasis budaya. Keberlanjutannya didukung oleh faktor historis, budaya, ekonomi, dan kelembagaan, tetapi menghadapi tantangan berupa rendahnya minat sebagian generasi muda, persaingan industri batik modern, dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Keberlanjutan Batik Giriloyo memerlukan penguatan pewarisan budaya serta sinergi masyarakat, perajin, kelembagaan, dan sektor pariwisata dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional.*

Kata kunci: *Warisan Budaya; Pelestarian Budaya; Keberlanjutan Budaya; Batik Giriloyo; Budaya Mataram*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, salah satunya berupa batik yang telah menjadi identitas budaya bangsa dan diakui dunia sebagai warisan budaya tak benda. Pengakuan batik oleh UNESCO pada tahun 2009 semakin menegaskan pentingnya upaya pelestarian batik sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai historis, filosofis, dan sosial bagi masyarakat Indonesia (Evita et al., 2022). Di tengah perkembangan modernisasi dan globalisasi, keberadaan sentra-sentra batik tradisional menghadapi berbagai tantangan, mulai dari perubahan pola konsumsi masyarakat, persaingan industri tekstil modern, hingga berkurangnya minat generasi muda terhadap warisan budaya lokal. Kondisi tersebut menuntut adanya upaya berkelanjutan untuk menjaga eksistensi batik tradisional agar tetap bertahan dan berkembang di tengah perubahan zaman (Widodo et al., 2024; Wahidin et al., 2019).

Salah satu sentra batik tradisional yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya lokal diantaranya Batik Giriloyo, yang berada di Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Batik Giriloyo memiliki keterkaitan historis yang kuat dengan tradisi Kerajaan Mataram (Indriani et al., 2025). Sejak masa lampau, masyarakat Giriloyo dikenal sebagai pembatik yang melayani kebutuhan keluarga kerajaan, sehingga motif dan teknik pembuatannya banyak dipengaruhi oleh tradisi batik keraton. Hubungan historis tersebut menjadikan Batik Giriloyo tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga mengandung nilai budaya dan sejarah yang penting untuk dilestarikan. Keberadaan Batik Giriloyo menjadi bukti bahwa warisan budaya Mataram masih hidup dan diwariskan secara turun-temurun melalui praktik membatik yang dilakukan masyarakat setempat (Iswahyudi et al., 2023).

Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan pada konsep pelestarian budaya yang memandang warisan budaya sebagai aset yang harus dijaga keberlanjutannya melalui proses perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Pelestarian budaya tidak hanya berfokus pada menjaga keberadaan suatu tradisi, tetapi juga memastikan bahwa tradisi tersebut tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini (Novita et al., 2024). Selain itu, penelitian ini menggunakan konsep eksistensi budaya yang menjelaskan kemampuan suatu warisan budaya untuk tetap bertahan, diakui, dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial masyarakat (Afad, 2023; Wahidin et al., 2026). Eksistensi suatu budaya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: pewarisan nilai antar generasi, partisipasi masyarakat, dukungan kelembagaan, serta kemampuan budaya tersebut beradaptasi terhadap perubahan sosial dan ekonomi. Dalam konteks Batik Giriloyo, eksistensi budaya tercermin melalui keberlanjutan aktivitas membatik, pelestarian motif tradisional, serta keterlibatan masyarakat dalam menjaga identitas budaya yang diwariskan dari masa Kerajaan Mataram (Afad, 2023).

Meskipun Batik Giriloyo memiliki nilai historis dan budaya yang tinggi, berbagai tantangan masih dihadapi dalam upaya mempertahankan eksistensinya. Perkembangan industri batik modern yang mengedepankan produksi massal sering kali menggeser minat masyarakat terhadap batik tulis tradisional yang membutuhkan waktu dan biaya produksi lebih besar (Indriani et al., 2025). Selain itu, perubahan orientasi pekerjaan generasi muda menyebabkan berkurangnya minat untuk menekuni profesi sebagai perajin batik. Di sisi lain, perkembangan sektor pariwisata budaya memberikan peluang bagi Batik Giriloyo untuk tetap bertahan melalui integrasi antara kegiatan membatik dan wisata edukasi budaya (Widodo et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa eksistensi Batik Giriloyo berada pada persimpangan antara tantangan modernisasi dan peluang pengembangan berbasis budaya (Ratnawati, 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan antara *das sollen* dan *das sein*. Secara normatif (*das sollen*), Batik Giriloyo sebagai warisan budaya yang memiliki keterkaitan dengan sejarah Mataram seharusnya mendapatkan

perlindungan, pelestarian, serta pewarisan yang berkelanjutan kepada generasi berikutnya. Keberadaan batik tidak hanya dipandang sebagai produk ekonomi, tetapi juga sebagai identitas budaya yang harus dijaga keberlangsungannya. Namun secara empiris (*das sein*), Batik Giriloyo menghadapi berbagai tantangan berupa persaingan pasar, perubahan pola hidup masyarakat, berkurangnya regenerasi perajin, serta pengaruh modernisasi yang berpotensi mengurangi keberlanjutan praktik membatik tradisional. Kesenjangan tersebut menunjukkan pentingnya kajian mengenai bagaimana eksistensi Batik Giriloyo dipertahankan di tengah dinamika sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat (Ratnawati, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji batik dari berbagai perspektif. Penelitian Ratnawati (2022) menyoroti batik sebagai identitas budaya yang memiliki nilai simbolik dan filosofis dalam kehidupan masyarakat Jawa. Penelitian mengenai industri kreatif batik di Giriloyo juga menunjukkan pentingnya pengembangan kerajinan batik dalam mendukung ketahanan dan keberlanjutan industri batik masyarakat setempat (Wahidin et al., 2019). Penelitian lain membahas pengembangan Batik Giriloyo sebagai destinasi wisata edukasi yang mampu meningkatkan perekonomian masyarakat lokal (Indriani et al., 2025). Selain itu, penelitian Yulianti et al. (2022) meneliti peran kelompok perajin dan komunitas batik dalam menjaga keberlanjutan usaha batik tradisional di tengah perkembangan industri kreatif. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya lebih menekankan aspek ekonomi, pariwisata, atau pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan telaah literatur tersebut, masih terdapat ruang kajian yang belum banyak dibahas, yaitu mengenai eksistensi Batik Giriloyo sebagai warisan budaya Mataram yang tetap bertahan di tengah perubahan sosial dan modernisasi. Penelitian ini tidak hanya melihat Batik Giriloyo sebagai produk budaya atau komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai representasi warisan sejarah Mataram yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Wukirsari. Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus analisis mengenai eksistensi Batik Giriloyo sebagai warisan budaya Mataram yang dipertahankan melalui proses pewarisan budaya, pelestarian nilai tradisional, serta adaptasi terhadap perkembangan zaman di Desa Wukirsari.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini untuk menganalisis eksistensi Batik Giriloyo sebagai warisan budaya Mataram serta mengidentifikasi berbagai faktor pendukung dan keberlanjutan pelestariannya di tengah dinamika sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan spesifikasi desain deskriptif dengan jenis pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan eksistensi Batik Giriloyo sebagai warisan budaya Mataram di Desa Wukirsari (Hanyfah et al., 2022). Pendekatan kualitatif digunakan dengan fokus pada pengkajian fenomena sosial dan budaya yang berkaitan dengan pelestarian Batik

Giriloyo dalam kehidupan masyarakat. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder (Wahidin & Sari., 2025). Data primer diperoleh melalui wawancara dengan perajin batik, pengelola sentra batik, serta tokoh masyarakat yang memahami perkembangan Batik Giriloyo, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan terhadap buku, jurnal ilmiah, dokumen, dan sumber lain yang relevan dengan penelitian (Imanina, 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai eksistensi Batik Giriloyo sebagai warisan budaya Mataram yang tetap bertahan di tengah perkembangan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat (Imanina, 2025).

HASIL PENELITIAN

Eksistensi Batik Giriloyo sebagai Warisan Budaya Mataram

Batik Giriloyo merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki hubungan historis dengan Kerajaan Mataram. Tradisi membatik di kawasan Giriloyo berkembang sejak berdirinya Kompleks Makam Raja-Raja Mataram di Imogiri. Pada masa tersebut, masyarakat sekitar khususnya para perempuan yang memiliki hubungan dengan lingkungan keraton, menjalankan aktivitas membatik untuk memenuhi kebutuhan keluarga kerajaan. Keterampilan membatik kemudian diwariskan secara turun-temurun sehingga membentuk identitas budaya masyarakat Giriloyo hingga saat ini (Maharani et al., 2023; Putri et al., 2025).

Keberadaan Batik Giriloyo tidak hanya ditunjukkan melalui keberlangsungan produksi batik tulis, tetapi juga melalui pelestarian motif-motif klasik Mataram, seperti: parang, kawung, truntum, dan sidomukti. Motif-motif tersebut masih diproduksi dan diajarkan kepada generasi penerus sebagai bagian dari upaya menjaga nilai filosofis budaya Jawa yang terkandung di dalamnya. Tradisi pewarisan pengetahuan membatik menjadi faktor penting yang memungkinkan Batik Giriloyo tetap bertahan di tengah perkembangan industri batik modern (Istiqomawati et al., 2024).

Selain sebagai produk budaya, Batik Giriloyo juga berkembang menjadi identitas sosial masyarakat Desa Wukirsari. Aktivitas membatik tidak hanya berfungsi sebagai sumber penghasilan, tetapi juga menjadi simbol keberlanjutan warisan budaya Mataram yang masih hidup dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan kelompok-kelompok perajin dan paguyuban batik menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki komitmen dalam menjaga tradisi membatik sebagai bagian dari identitas lokal (Azqia et al., 2024).

Untuk memperoleh gambaran yang lebih sistematis, eksistensi Batik Giriloyo dianalisis melalui nilai historis, pewarisan budaya, pelestarian motif tradisional, identitas masyarakat, dan kemampuan beradaptasi. Aspek tersebut

dipilih karena keberlanjutan warisan budaya tidak hanya ditentukan oleh produksi, tetapi juga oleh praktik, transmisi, dan fungsi sosial budaya dalam masyarakat (Iswahyudi et al., 2023; Haryati et al., 2024; Wahidin et al., 2026). Hasil analisis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Eksistensi Batik Giriloyo sebagai Warisan Budaya Mataram

Aspek Eksistensi	Temuan Penelitian	Analisis
Nilai Historis	Batik Giriloyo berkembang sejak masa Kerajaan Mataram dan berkaitan dengan kawasan makam raja-raja Imogiri	Menunjukkan adanya hubungan kuat antara Batik Giriloyo dengan sejarah dan budaya Mataram
Pewarisan Budaya	Keterampilan membatik diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga dan kelompok perajin	Menjadi mekanisme utama pelestarian pengetahuan budaya lokal
Pelestarian Motif Klasik	Motif parang, kawung, truntum, dan sidomukti masih diproduksi	Menunjukkan keberlangsungan nilai filosofis dan estetika budaya Mataram
Identitas Masyarakat	Masyarakat masih menjadikan batik sebagai bagian dari kehidupan sosial dan ekonomi	Batik berfungsi sebagai identitas budaya sekaligus sumber penghidupan
Adaptasi terhadap Perubahan	Pengembangan wisata edukasi dan promosi digital mulai diterapkan	Menunjukkan kemampuan budaya lokal beradaptasi tanpa kehilangan karakter tradisional

Sumber: Diolah Peneliti Berdasarkan Hasil Observasi, Wawancara, Dokumentasi, dan Studi Pustaka (2026)

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa eksistensi Batik Giriloyo sebagai warisan budaya Mataram masih terjaga melalui berbagai aspek yang saling berkaitan. Aspek historis memberikan legitimasi budaya yang kuat, sementara proses pewarisan pengetahuan dan pelestarian motif tradisional menjadi fondasi utama keberlanjutan tradisi membatik. Selain itu, kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial dan ekonomi menunjukkan bahwa Batik Giriloyo tidak hanya bertahan sebagai peninggalan masa lalu, tetapi juga terus berkembang sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Desa Wukirsari pada masa kini.

Faktor Pendukung dan Keberlanjutan Pelestarian Batik Giriloyo

Faktor	Kondisi yang Ditemukan	Pengaruh terhadap Pelestarian
Historis dan Budaya	Batik Giriloyo memiliki keterkaitan dengan tradisi Mataram dan motif batik keraton	Memperkuat identitas budaya dan mendorong masyarakat untuk menjaga tradisi
Pewarisan Antar Generasi	Pengetahuan membatik masih diwariskan dalam keluarga dan kelompok perajin	Mendukung keberlanjutan keterampilan membatik
Kelompok Perajin	Terdapat paguyuban dan kelompok batik yang aktif melakukan produksi dan pelatihan	Memperkuat pelestarian serta regenerasi perajin
Wisata Edukasi Batik	Adanya program wisata belajar membatik bagi wisatawan	Meningkatkan promosi budaya dan pendapatan masyarakat
Dukungan Ekonomi	Batik menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat	Mendorong masyarakat untuk mempertahankan aktivitas membatik
Minat Generasi Muda	Sebagian generasi muda lebih memilih pekerjaan di sektor lain	Berpotensi menghambat proses regenerasi perajin
Persaingan Industri Batik	Munculnya batik modern dan produksi massal dengan harga lebih murah	Menurunkan daya saing batik tulis tradisional
Perubahan Pola Konsumsi	Konsumen cenderung mempertimbangkan harga dan kepraktisan	Menjadi tantangan dalam mempertahankan nilai budaya batik tulis

Sumber: Diolah Peneliti Berdasarkan Hasil Observasi, Wawancara, Dokumentasi, dan Studi Pustaka (2026)

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa eksistensi Batik Giriloyo sebagai warisan budaya Mataram ditentukan oleh hubungan antara sejarah, praktik budaya, regenerasi, ekonomi, dan adaptasi. Posisi penelitian ini melengkapi kajian yang sebelumnya banyak menyoroti aspek ekonomi, industri kreatif, dan wisata edukasi dengan menempatkan Batik Giriloyo sebagai warisan budaya yang terus dipraktikkan. Hasil kajian Wahidin

et al. (2026) menegaskan bahwa keberlanjutan warisan budaya berkaitan dengan pembentukan identitas lokal, sementara hasil kajian Iswahyudi et al. (2023) memperlihatkan pentingnya ketahanan budaya dalam menjaga industri batik klasik. Dengan demikian, keberlanjutan Batik Giriloyo membutuhkan pelestarian nilai sekaligus kemampuan beradaptasi terhadap perubahan masyarakat.

Pelestarian Batik Giriloyo perlu diarahkan pada keseimbangan antara kontinuitas tradisi dan adaptasi. Nilai historis, teknik membatik, motif tradisional, dan pengetahuan lokal harus tetap menjadi dasar, sedangkan promosi digital, wisata edukasi, dan pengembangan pasar dapat digunakan sebagai bentuk penyesuaian. Menurut Widodo dan Putra (2024) komunitas batik dapat merespons perubahan industri melalui strategi adaptif, sedangkan hasil kajian Novita et al. (2024) lebih menekankan pentingnya mempertahankan nilai tradisional dalam pengembangan wisata. Strategi tersebut perlu melibatkan perajin, masyarakat, pemerintah, sektor pariwisata, dan generasi muda agar keberlanjutan budaya tidak hanya bergantung pada satu kelompok.

Di sisi lain, regenerasi perajin, persaingan produk batik modern, dan perubahan pola konsumsi menjadi faktor penghambat. Di mana Kunjuran et al. (2025) menunjukkan bahwa industri batik Indonesia menghadapi kebutuhan revitalisasi akibat perubahan pasar dan tuntutan industri. Hasil kajian Ratnawati (2022) juga menekankan adanya tantangan ketika percepatan produksi berhadapan dengan kebutuhan mempertahankan nilai filosofis batik. Dalam konteks Giriloyo, kondisi tersebut menunjukkan bahwa batik tulis perlu memiliki strategi pemasaran dan inovasi yang mampu menjelaskan nilai budaya produk kepada konsumen.

Wisata edukasi juga memberi peluang untuk menghubungkan pelestarian dengan manfaat ekonomi. Wisatawan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai proses membatik, sementara perajin memperoleh ruang promosi dan pemasaran. Hasil kajian Nuvriasari (2022) menemukan bahwa pengembangan wisata edukasi di Kampung Batik Giriloyo dapat memperluas jaringan pemasaran. Menurut Novita et al. (2024) pengintegrasian nilai tradisional dalam pariwisata dapat mendukung keberlanjutan warisan budaya. Dengan demikian, wisata edukasi dapat digunakan sebagai sarana transmisi pengetahuan sekaligus penguatan ekonomi lokal.

Pewarisan antargenerasi menjadi faktor kunci karena keterampilan membatik membutuhkan proses belajar yang berkelanjutan. Keluarga dan kelompok perajin menyediakan ruang untuk belajar, berlatih, dan mempertahankan standar teknik. Di sini Istiqomawati dan Muhamad (2024) menekankan pentingnya pengenalan pengetahuan batik kepada generasi berikutnya, sedangkan menurut Wahidin et al. (2026) pewarisan budaya berhubungan dengan pembentukan identitas lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa regenerasi perajin perlu ditempatkan sebagai bagian inti dari strategi pelestarian, bukan sekadar kegiatan pendukung.

Faktor pendukung pelestarian Batik Giriloyo dapat dilihat dari keterikatan historis dan budaya, pewarisan antargenerasi, keberadaan kelompok perajin, manfaat ekonomi, serta pengembangan wisata edukasi. Faktor-faktor tersebut saling memperkuat karena tradisi tidak hanya dipertahankan sebagai peninggalan, tetapi juga dijalankan dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Hasil kajian Haryati et al. (2024) menunjukkan bahwa keberadaan batik sebagai warisan budaya dapat bertahan ketika nilai budaya tetap memiliki fungsi sosial dan ekonomi. Temuan tersebut relevan dengan kondisi Giriloyo yang menjadikan kegiatan membatik sebagai bagian dari identitas sekaligus sumber penghidupan.

PEMBAHASAN

Eksistensi Batik Giriloyo sebagai Warisan Budaya Mataram

Eksistensi Batik Giriloyo sebagai warisan budaya Mataram terlihat dari keberlanjutan praktik membatik, pewarisan pengetahuan, penggunaan motif klasik, dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga identitas lokal. Keterkaitan dengan sejarah Mataram dan kawasan Imogiri memberi dasar historis bagi keberlanjutan tradisi tersebut. Kajian Iswahyudi et al. (2023) menunjukkan bahwa industri batik klasik di Imogiri tetap bertahan melalui kemampuan masyarakat menjaga tradisi sekaligus menyesuaikannya dengan perubahan sosial. Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa eksistensi Batik Giriloyo tidak cukup dilihat dari jumlah produksi, tetapi juga dari keberlanjutan praktik budaya.

Pelestarian motif parang, kawung, truntum, dan sidomukti memperlihatkan bahwa nilai budaya tetap hadir dalam proses produksi. Pengenalan motif kepada generasi berikutnya menjadi bagian dari transmisi pengetahuan yang menjaga hubungan antara produk batik dan identitas budaya. Hasil kajian Istiqomawati dan Muhamad (2024) menegaskan pentingnya pengenalan motif tradisional kepada masyarakat sebagai bagian dari penguatan pengetahuan batik, sedangkan berdasarkan hasil kajian Wahidin et al. (2026) menempatkan warisan budaya sebagai unsur penting dalam pembentukan identitas lokal. Dengan demikian, motif tradisional berfungsi sebagai penanda budaya sekaligus media pewarisan pengetahuan.

Keberlanjutan tersebut juga didukung oleh fungsi sosial dan ekonomi Batik Giriloyo. Aktivitas membatik memberi ruang bagi masyarakat untuk mempertahankan keterampilan sekaligus memperoleh penghasilan. Bahkan Haryati et al. (2024) menunjukkan bahwa keberadaan batik sebagai warisan budaya berkaitan dengan kepentingan ekonomi dan kehidupan sosial masyarakat. Pada konteks Giriloyo, manfaat ekonomi membuat praktik membatik tetap memiliki relevansi dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, pelestarian budaya dan penguatan ekonomi perlu ditempatkan sebagai dua aspek yang saling mendukung.

Kemampuan beradaptasi menjadi unsur penting dalam mempertahankan eksistensi tersebut. Pengembangan wisata edukasi, promosi, dan pemasaran

memberi ruang bagi Batik Giriloyo untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas tanpa harus meninggalkan karakter tradisionalnya. Menurut Nuvriasari (2022) wisata edukasi dapat memperluas jaringan pemasaran Batik Giriloyo, sementara hasil kajian Novita et al. (2024) menekankan pentingnya integrasi nilai tradisional dengan pengembangan wisata berkelanjutan. Artinya, adaptasi dapat menjadi strategi pelestarian apabila inovasi tetap berangkat dari nilai dan praktik budaya yang telah hidup di masyarakat.

Faktor Pendukung dan Keberlanjutan Pelestarian Batik Giriloyo

Keberlanjutan Batik Giriloyo dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor historis dan budaya menjadi salah satu kekuatan utama karena memberikan identitas dan alasan kultural bagi masyarakat untuk mempertahankan tradisi membatik. Hubungan dengan sejarah Mataram dan keberadaan motif yang berkaitan dengan tradisi keraton menjadikan Batik Giriloyo tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga memiliki nilai budaya yang menjadi bagian dari identitas masyarakat (Nugroho et al., 2025).

Pewarisan antargenerasi menjadi faktor penting berikutnya. Pengetahuan membatik yang ditransmisikan melalui keluarga dan kelompok perajin memungkinkan keterampilan tradisional tetap dipraktikkan. Kegiatan kelompok perajin juga memiliki fungsi dalam mempertahankan aktivitas produksi sekaligus membuka ruang bagi proses pembelajaran dan regenerasi. Upaya pelestarian melalui kegiatan masyarakat menunjukkan bahwa keberadaan komunitas memiliki posisi penting dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya (Zuhri et al., 2022; Paramita et al., 2022).

Dari perspektif ekonomi, keberadaan Batik Giriloyo memberikan manfaat langsung bagi masyarakat. Pengembangan wisata edukasi batik memungkinkan wisatawan tidak hanya membeli produk, tetapi juga mengenal dan mempelajari proses membatik. Model tersebut memberikan peluang untuk menghubungkan pelestarian budaya dengan aktivitas ekonomi masyarakat. Pengembangan wisata berbasis pendidikan di Kampung Batik Giriloyo menunjukkan bahwa wisata edukasi dapat menjadi salah satu strategi untuk memperluas pemasaran sekaligus meningkatkan nilai ekonomi batik (Nuvriasari, 2022; Suherlan et al., 2023).

Keberlanjutan pelestarian Batik Giriloyo menghadapi tantangan dari perubahan sosial dan perkembangan industri. Rendahnya minat sebagian generasi muda terhadap pekerjaan sebagai perajin dapat memengaruhi proses regenerasi. Pada saat yang sama, perkembangan batik modern dan produksi massal menciptakan persaingan dari sisi harga, kecepatan produksi, dan pilihan konsumen. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi keberlangsungan batik tulis tradisional yang membutuhkan waktu dan keterampilan lebih panjang dalam proses produksinya (Kunjuraman et al., 2025).

Persoalan tersebut juga berkaitan dengan perubahan pola konsumsi masyarakat. Pertimbangan terhadap harga dan kepraktisan dapat memengaruhi

pilihan konsumen terhadap produk batik. Dalam kondisi demikian, pelestarian tidak cukup hanya dilakukan melalui upaya mempertahankan teknik tradisional, tetapi juga perlu memperhatikan kemampuan budaya lokal dalam beradaptasi terhadap perubahan tanpa menghilangkan karakter utamanya. Di mana Iswahyudi et al. (2023) menunjukkan bahwa keberadaan industri batik klasik di Imogiri berkaitan dengan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi budaya di tengah perubahan.

Batik Giriloyo perlu ditempatkan dalam hubungan antara pelestarian dan adaptasi. Nilai historis dan tradisi perlu tetap menjadi dasar, sementara inovasi dalam promosi, wisata edukasi, dan pengembangan pasar dapat digunakan untuk memperkuat keberadaan batik di tengah perubahan masyarakat. Upaya tersebut penting agar adaptasi tidak menghilangkan karakter tradisional, tetapi justru menjadi sarana untuk memperluas ruang keberadaan budaya.

Pelestarian Batik Giriloyo dapat dipahami sebagai proses yang mencakup perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan warisan budaya. Pelestarian tidak hanya berkaitan dengan mempertahankan bentuk tradisional, tetapi juga memastikan agar nilai budaya tetap dapat diterima dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat masa kini. Pandangan tersebut sejalan dengan Marasabessy et al. (2025) yang menunjukkan bahwa keberlangsungan suatu tradisi berkaitan dengan upaya mempertahankan nilai-nilai budaya melalui praktik masyarakat dan keterlibatan generasi penerus. Hal ini juga sejalan dengan pemikiran mengenai pelestarian warisan budaya yang menempatkan nilai tradisional dan seni lokal sebagai bagian penting dalam keberlanjutan budaya (Novita et al., 2024; Zubaedah, 2023).

Dalam konteks Batik Giriloyo, proses pelestarian terlihat melalui keberlanjutan teknik membatik, pewarisan pengetahuan, penggunaan motif klasik, keberadaan kelompok perajin, serta pengembangan wisata edukasi. Berbagai bentuk tersebut menunjukkan bahwa pelestarian berlangsung melalui praktik kehidupan masyarakat, bukan hanya melalui dokumentasi atau pengakuan terhadap batik sebagai warisan budaya. Hal ini juga berkaitan dengan konsep *living heritage*, yaitu keberadaan warisan budaya yang tetap dipraktikkan dan dimaknai oleh masyarakat pendukungnya (Afad, 2023; Aulia, 2023).

Perkembangan industri batik menghadirkan kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara nilai budaya dan tuntutan ekonomi. Produksi yang semakin cepat dan berorientasi pasar dapat memberikan peluang ekonomi, tetapi pada saat yang sama berpotensi menggeser nilai filosofis dan karakter tradisional apabila tidak disertai dengan upaya pelestarian yang memadai. Tantangan tersebut menunjukkan pentingnya strategi pelestarian yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga mempertahankan nilai dan makna budaya yang melekat pada batik (Ratnawati, 2022).

Eksistensi Batik Giriloyo sebagai warisan budaya Mataram sangat berkaitan dengan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya sekaligus menyesuaikan diri dengan perubahan. Pewarisan pengetahuan,

penguatan kelompok perajin, wisata edukasi, dukungan ekonomi, serta promosi menjadi bagian dari proses tersebut. Pada saat yang sama, regenerasi perajin dan persaingan dengan produk batik modern menjadi tantangan yang perlu diperhatikan secara berkelanjutan.

Posisi penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya yang banyak membahas Batik Giriloyo dari perspektif ekonomi, ketahanan kerajinan industri kreatif, wisata edukasi, dan pemberdayaan masyarakat. Penelitian terdahulu mengenai identitas budaya batik, pengembangan wisata edukasi, dan kelompok perajin menunjukkan bahwa Batik Giriloyo memiliki fungsi ekonomi dan sosial yang kuat (Ratnawati, 2022; Indriani et al., 2025; Yulianti et al., 2022). Penelitian ini memberikan penekanan pada eksistensi Batik Giriloyo sebagai warisan budaya Mataram dengan melihat keterkaitan antara sejarah, pewarisan nilai, pelestarian motif tradisional, identitas masyarakat, serta adaptasi terhadap perubahan sosial dan ekonomi.

Keberlanjutan Batik Giriloyo membutuhkan keterlibatan berbagai pihak. Masyarakat dan kelompok perajin memiliki peran utama dalam mempertahankan praktik budaya, sedangkan dukungan kelembagaan, pengembangan wisata edukasi, promosi, dan keterlibatan generasi muda dapat memperluas ruang keberlanjutan budaya. Arah pelestarian tersebut perlu menjaga keseimbangan antara mempertahankan nilai tradisional dan membuka ruang inovasi agar Batik Giriloyo tetap hidup sebagai warisan budaya Mataram sekaligus relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini.

KESIMPULAN

Batik Giriloyo tetap menunjukkan eksistensinya sebagai warisan budaya Mataram melalui keberlangsungan tradisi membatik, pewarisan keterampilan antargenerasi, pelestarian motif-motif klasik, serta keterlibatan masyarakat dalam mempertahankan batik sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya. Keterkaitan historis dengan Kerajaan Mataram dan kawasan Makam Raja-Raja Mataram di Imogiri menjadi salah satu dasar penting bagi keberlangsungan tradisi tersebut. Pelestarian Batik Giriloyo juga didukung oleh keberadaan kelompok perajin, pengembangan wisata edukasi, serta manfaat ekonomi yang diperoleh masyarakat.

Keberlanjutan pelestarian Batik Giriloyo menghadapi sejumlah tantangan, terutama menurunnya minat sebagian generasi muda untuk menjadi perajin, persaingan dengan produk batik modern dan produksi massal, serta perubahan pola konsumsi masyarakat. Oleh karena itu, keberlanjutan Batik Giriloyo memerlukan sinergi antara masyarakat, kelompok perajin, pemerintah, sektor pariwisata, dan generasi muda. Pelestarian perlu dilakukan dengan tetap mempertahankan nilai historis, filosofis, dan karakter tradisional Batik Giriloyo, sekaligus membuka ruang bagi inovasi dalam promosi, wisata edukasi, dan pengembangan pasar. Dengan pendekatan tersebut, Batik Giriloyo dapat terus

dipertahankan sebagai warisan budaya Mataram yang hidup dan tetap relevan dengan perkembangan masyarakat.

REFERENSI

- Afad, M. N. (2023). Merayakan Living Heritage Batik Rifaiyah: Sebuah Tafsir atas Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan. *Jurnal Antropologi*, 25(1), 107–107. <https://doi.org/10.25077/jantro.v25.n1.p107-116.2023>
- Aulia, D. (2024). Implementation of Local Wisdom in Preserving Batik in Karangmalang Village, Gebog District, Kudus Regency. *Sosiolum*, 6(1). <https://doi.org/10.15294/sosiolum.v6i1.5886>
- Azqia, M. N., Wandira, A., Prastari, D., & Kusumawati, L. (2024). Menggali Potensi Industri Kreatif Batik, Analisis Perkembangan dan Peluang di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Geographia*, 5(1), 86–94. <https://doi.org/10.53682/gjppg.v5i1.8392>
- Evita, Y. N., Trihartono, A., & Prabhawati, A. (2022). Pengakuan UNESCO Atas Batik Sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). *Majalah Ilmiah Dian Ilmu*, 21(2), 113–113. <https://doi.org/10.37849/midi.v21i2.260>
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022, January). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan pada Car Wash. In *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset dan Inovasi Teknologi)*, 6(1).
- Haryati, T. A., Zuhri, A., Kosim, M., & Dahri, H. (2024). The Existence of Pekalongan Batik Cultural Heritage: Between Economy and Religion. *Karsa : Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 32(2), 21–44. <https://doi.org/10.19105/karsa.v32i2.14323>
- Imanina, K. (2025). Penggunaan Metode Kualitatif dengan Pendekatan Deskriptif Analitis dalam PAUD. *Jurnal AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD*, 10(1), 37–40. <https://doi.org/10.33061/jai.v10i1.3728>
- Indriani, R., Adisty, P., Primananda, R., Adisty, P., & Primananda, R. (2025). The Perspective of Batik Writers on the use of Dyes at the Giriloyo Batik Centre, Wukirsari Village, Imogiri District, Bantul Regency, Special Region of Yogyakarta. *Serunai*, 5(1), 44–52. <https://doi.org/10.63019/serunai.v5i1.87>
- Istiqomawati, R., & Muhamad, M. (2024). Pengenalan Motif Batik Tradisional dan Modern di Desa Girirejo, Imogiri, Bantul. *Deleted Journal*, 2(1), 46–52. <https://doi.org/10.62708/ibsejpm.v2i1.39>
- Iswahyudi, ., Permana, A. S., & Arianingsih, . (2023). Classical Batik Craft Industry in Imogiri Yogyakarta: Existence and Development in the Perspective of Cultural Resilience. *Journal of Social and Political Sciences*, 6(3). <https://doi.org/10.31014/aior.1991.06.03.427>
- Kunjuraman, V., Radzi, N. A. M., & Arimbi, D. A. (2025). Revitalizing the Batik Industry in Indonesia: a Scenario Assessment. *Changing Societies & Personalities*, 9(3), 826–847. <https://doi.org/10.15826/csp.2025.9.3.355>
- Maharani, C. P., & Halim, C. (2023). Dari Padi ke Batik: Perubahan Sosial-

- Ekonomi Masyarakat Giriloyo, Bantul (1970-2006). *Bandar Maulana/Bandar Maulana, Sleman*, 28(1). <https://doi.org/10.24071/jbm.v28i1.7230>
- Novita, A. A., Ngindana, R., & Putra, E. (2024). Preserving cultural heritage: Integrating traditional values and local arts for sustainable tourism. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik (JISoP)*, 6(1), 68–77. <https://doi.org/10.33474/jisop.v6i1.21925>
- Marasabessy, A. C., Wahidin, D., Setiawati, S., & Marasabessy, M. H. (2025). Pacagoya Ritual Tradition as a Manifestation of Pancasila Values Character in Protecting the Natural Environment. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 10(1), 119–132. <https://doi.org/10.25217/jf.v10i1.5831>
- Nugroho, A. Y., Maghnani, A. U., Prakoso, A. A., & Syamsu, Moch. N. (2025). Strategies for Enchancing the Sustainability of Batik Bakaran as Cultural Heritage and Tourism Asset in Bakaran Village, Pati Regency. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal*, 2(3), 2801–2812. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i3.950>
- Nuvriasari, A. (2022). Development of Education-Based Tourism and Expansion of Marketing Networks in Kampung Batik Giriloyo. *Impacts: International Journal of Empowerment and Community Services*, 1(1), 37–42. <https://doi.org/10.30738/impacts.v1i1.13061>
- Paramita, R. W. D., Rizal, N., Sulistyan, R. B., Carito, D. W., Hakim, I., & Hizham, F. A. (2022). Innovation in Banyuwangi Papring Batik in Efforts to Boost the Community's Economy. *International Journal of Environmental, Sustainability and Social Science*, 3(3). <https://doi.org/10.38142/ijesss.v3i3.422>
- Putri, G. E., Triyanto, T., & Elvera, R. S. (2025). Variations of Batik Motifs in Kulon Progo. *Journal of Vocational Applied Research and Studies*, 2(1), 28–33. <https://doi.org/10.21831/jvars.v2i1.1453>
- Ratnawati, I. (2022). Challenges to Batik's Existence: Preserving Philosophical Values Against Accelerated Batik Production. *KnE Social Sciences*, 56–61. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i13.11644>
- Renggani, D., & Jhosha, D. (2024). The History of Laweyan Batik Village as the Oldest Batik Industry in Surakarta. *Ulul Albab*, 12(2), 427–427. <https://doi.org/10.24127/hj.v12i2.9738>
- Suherlan, Y., Riptanti, E. W., & Widyamurti, N. (2023). Pengembangan Desa Wisata Batik Girilayu di Desa Girilayu Berbasis Local Wisdom Menuju Global Market. *Warta LPM (Surakarta)*, 375–387. <https://doi.org/10.23917/warta.v26i3.1269>
- Uly, L. R. R., Riyadi, S., Haryati, E., Mustofa, A., Radianto, W. E. D., Dwiningwarni, S. S., Andari, S. Y. D., Purbadiri, A. M., Widyawati, Darmadji, Suharjanto, T., & Yulianti. (2022). *Strategi dan Perkembangan Batik Tulis di Jawa Timur Menyongsong go International*. Klaten: Lakeisha.
- Wahidin, D., Armawi, A., & Kodiran. (2019). Transformasi Industri Kreatif Batik dalam Rangka Peningkatan Ketahanan Kerajinan Kain Batik (Studi di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(3), 348–372.

<https://doi.org/10.22146/jkn.49812>

- Wahidin, D., Robian, A., & Erdian, R. (2026). Warisan budaya dan pembentukan identitas lokal. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 4(5), 5045–5060. <https://doi.org/10.61104/jq.v4i5.13213>
- Wahidin, D., & Sari, D. P. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif*. Tangerang Selatan: Unpam Press.
- Widodo, I. C., & Putra, H. M. S. (2024). The Adaptive Strategies of Kampoeng Batik Laweyan Community in Response to the Late 20th Century Decline in Batik Industry. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, 8(1), 257–266. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3405>
- Zubaedah, S. (2023). Batik dan Media Pembelajaran: Upaya Melestarikan Budaya Lokal Dusun Giriloyo Desa Wukirsari Kapanewon Imogiri Bantul. *Paudia: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran Anak Usia Dini*, 12(1), 103–115. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i1.11315>
- Zuhri, M. S., Bawono, S. A. T., Octafiyani, E., Wicaksono, K. A. A., Pramesthi, J. D., Nurkhasanah, I., Rahma, K., Bella, M., Pratama, K. P., Mahendra, A. J., & Amalia, L. R. (2022). The Workshop on Making Grobogan Batik as an Effort to Preserve Indonesian Cultural Heritage by KKN UNS in Plosorejo Village, Grobogan. *Komunita: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 62–68. <https://doi.org/10.60004/komunita.v1i2.29>